

RINGKASAN

STUDI INTERAKSI OBAT ANTIBIOTIK DI KLINIK WIDJAJA ASTHMA CENTRE SURABAYA

Maya Herlinawaty

Interaksi obat merupakan interaksi yang dapat terjadi apabila efek obat diubah oleh obat lain, makanan, atau minuman. Interaksi obat dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti penurunan efek terapi, peningkatan toksisitas, atau efek farmakologis yang tidak diharapkan. Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting. Salah satu obat untuk mengatasi masalah tersebut adalah penggunaan antibiotik, antijamur dan antivirus. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan untuk infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan terdapat sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat. Berdasarkan hasil observasi terdapat lebih dari satu macam obat antibiotik yang digunakan di Klinik Widjaja *Asthma Centre* Surabaya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional yang dibuat dengan metode penelitian kuantitatif dengan cara mengumpulkan beberapa resep di Klinik Widjaja *Asthma Centre* Surabaya. Dalam melakukan analisa data digunakan metode deskriptif agar diketahui interaksi obat pada resep antibiotik di Klinik Widjaja *Asthma Centre* Surabaya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh resep di Klinik Widjaja *Asthma Centre* Surabaya periode Juli-Desember 2022, dengan kriteria inklusi berdasarkan resep dengan kandungan obat antibiotik Amoksisillin, Cefadroxil, Moxifloxacin, Levofloxacin, Ciprofloxacin, Tiamfenikol Ethambutol, Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan teknik total sampling yaitu dengan mengumpulkan dan memilih resep antibiotik di Klinik Widjaja *Asthma Centre* Surabaya selama periode Juli-Desember 2022. Penentuan mekanisme interaksi obat-obat antibiotik yang memiliki kemungkinan berinteraksi dengan obat lainnya didalam resep tersebut pada aplikasi *Medscape*.

Sejumlah 2044 resep telah di skrining dan dianalisis dalam penelitian ini dan telah diperoleh 337 resep dengan potensi obat yang memiliki interaksi. Hasil analisis potensi interaksi obat berdasarkan mekanisme menunjukkan interaksi farmakokinetik dengan fase metabolisme sebanyak 69 (20,47%), interaksi farmakodinamik dengan fase metabolisme sebanyak 268 (79,53%). Berdasarkan derajat keparahannya *minor* tidak ada (0%), *monitor closely* sebanyak 291 (86,35%), dan *serious* sebanyak 46 (13,65%). Dari tingkat keparahan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kombinasi obat dalam penggunaan bersama perlu diperhatikan lagi, karena tingkat keparahan *serious* mengindikasikan bahwa obat tersebut potensial membahayakan pasien dan beberapa monitoring harus dilakukan. Dalam penelitian ini diperlukan peran aktif apoteker untuk memonitor penggunaan obat yang berpotensi menimbulkan interaksi obat kepada dokter penulis resep, dengan harapan kejadian interaksi obat yang tidak diinginkan bisa dihindari.